

**RESPON PETANI DAN INTENSITAS PENERIMAAN
BANTUAN PENGEMBANGAN BAWANG PUTIH
DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN
ULUERE KABUPATEN BANTAENG**

**SRI HARDIANTI
105960197715**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**RESPON PETANI DAN INTENSITAS PENERIMAAN
BANTUAN PENGEMBANGAN BAWANG PUTIH
DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN
ULUERE KABUPATEN BANTAENG**

SRI HARDANTI

105960197715



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Respon Petani dan Intensitas Penerimaan Bantuan Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Nama : Sri Hardianti

Stambuk : 105960197715

Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing I

Prof. Dr. Ir. H. Syafruddin, M.Si.
NIDN. 0011115712

Pembimbing II

Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si.
NIDN. 0928128602

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Respon Petani dan Intensitas Penerimaan Bantuan Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Nama : Sri Hardianti

Stambuk : 105960197715

Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. H. Syafruddin, M.Si
Ketua Sidang

(.....)

2. Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si
Sekretaris

(.....)

3. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
Anggota

(.....)

4. Isnaini Junais, S.TP., M.Si
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus: 8 Oktober 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Pertanian yang berjudul Respon Petani dan Intesitas Penerimaan Bantuan pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Banteang.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh dalam skripsi ini bukan hasil karya saya (skripsi yang dibuat orang lain), maka saya bersedia menerima sanksi cabut gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, Juli 2019

Sri hardainti
105960197715

ABSTRAK

SRI HARDIANTI. 105960197715. Respon Petani dan Intensitas Penerimaan Bantuan Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh **SYAIFUDDIN** dan **RENI FATMASARI SYAFRUDDIN**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani dan intensitas penerimaan bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan populasi petani yang mengikuti program pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh swasta sejumlah 25 orang yang diambil dari 3 kelompok tani yaitu Kelompok Tani subur 1 sebanyak 8 orang, kelompok tani Subur 2 sebanyak 8 orang dan kelompok Tani Kampong batu sebanyak 9 orang pengambilan sampel dilakukan secara sengaja pada 25 petani tersebut dengan metode sensus atau sampel jenuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon petani dan intensitas penerimaan bantuan dominan lebih banyak dengan kategori respon kurang hal ini disebabkan karena program yang ada berasal dari sumber yang berbeda yaitu dari pemerintah dan perusahaan swasta yang bermitra dengan petani sehingga kelompok Tani binaan swasta lebih banyak menerima bantuan dibandingkan kelompok Tani binaan pemerintah.

Kata Kunci: Petani, Respon, Pengembangan, Bawang Putih

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan fikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Respon Petani Terhadap Bantuan Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”

Salam dan shalawat penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan para Sahabat beliau, dialah nabi yang diutus kemuka bumi in9i sebagai pembawa risalah bagi umat manusia, sehingga pada hari kita bisa merasakan indahny islam dan nikmatnya iman.

Suatu kebanggaan dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk penulis akan berterimah kasih kepada mereka yang memberikan doa, usaha dan semangat pada diri penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, semua itu akan penulis jadikan bekal untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Penghormatan dan kasih sayang kepada Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua prang tuaku yang senantiasa memberikan perhatian doa dan kasih sayang kepada penulis.

Sebagai suatu hasil penelitian, tentulah melibatkan partisipasi banyak pihak yang telah berjasa. Oleh karena itu penulis berterimah kasih sebesar-besarnya dan dengan tidak megurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, secara khusus penelitian harurkan kepada:

1. Bapak Dr. H.Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si. selaku Pembimbing I dan Dr. Reni Fatmasari, S.P.M.Si. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si selaku Penguji I dan Bapak Isnam Junais, S.P, M.Si selaku Penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya menguji dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Keluarga besar Jurusan Agribisnis Khususnya Kelas 5.D Angkatan 2015, saudara-saudara seperjuangan. Semoga ALLAH SWT Merahmati persaudaraan kita.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 19 Mei 2019

Sri Hardianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Respon petani	5
2.2 Program Pengembangan.....	7
2.3 Bawang Putih.....	9
2.4 Kerangka Pikir.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
3.2 Populasi dan Sampel.....	21
3.3 Jenis dan Sumber	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Analisis Data.....	23

3.6 Definisi Oprasional.....	24
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI.....	25
4.1 Letak Geografis	25
4.2 Keadaan Tanah dan Iklim.....	25
4.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	26
4.4 Penduduk Berdasarkan Usia.....	27
4.5 Pendudukan Berdasarkan Pendidikan	28
4.6 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	29
4.7 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	30
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1 Program Pengembangan Bawang Putih	32
5.2 Identifikasi Responden	34
5.3 Respon Petani	39
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	
Kuisisioner Penelitian	
Peta Lokasi Penelitian	
Identifikasi Responden	
Data-data Responden	
Dokumentasi Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	20
2. Peta Lokasi Penelitian.....	56
3. Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Kampung Batu	59
4. Dokumentasi Wawancara Bersama Petani Responden.....	59
5. Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Subur 2 ...	60
6. Dokumentasi Wawancara Bersama Petani Responden.....	60
7. Dokumentasi kegiatan membersihkan benih bawang putih bersama mahasiswa STTP Gowa.	61
8. Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Subur 1 ...	61
9. Dokumentasi Di Lahan Bawang Putih Desa Bonto Lojong.....	62
10. Dokumentasi Bawang Putih Pasca Panen.....	62

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Skor penilaian skala liker	23
2. Kriteria skor	24
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	27
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	28
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	29
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	30
7. Sarana dan Prasarana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	31
8. Klarifikasi Respon Petani berdasarkan Usia Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	36
9. Klarifikasi Respon Petani berdasarkan Pendidikan Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	37
10. Klarifikasi Respon Petani berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	38
11. Klarifikasi Respon Petani berdasarkan Pengalaman Berusahatani Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	39
12. Klarifikasi Respon Petani berdasarkan Luas Lahan Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	40
13. Respon Petani terhadap Bantuan Bibit	41
14. Respon Petani terhadap Bantuan Anorganik NPK	41
15. Respon Petani terhadap Bantuan Anorganik ZA	42

16. Respon Petani terhadap Bantuan Anorganik SP36	43
17. Respon Petani terhadap Bantuan Pupuk Organik	44
18. Respon Petani terhadap Bantuan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT).....	45
19. Respon Petani terhadap Bantuan Golma.....	46
20. Respon Petani terhadap Bantuan Rumpas.....	47
21. Respon Petani terhadap Kegiatan Penyuluhan.....	48



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman bawang putih (*Allium Sativum Linn.*) adalah tanaman holkultura yang memiliki banyak manfaat. Bawang putih mempunyai prospek yang cukup baik sebagai bahan penyedap rasa atau bumbu bumbu, maupun sebagai makanan kesehatan. Akhir akhir ini mulai di kembangkan pemanfaatan bawang putih yang diolah menjadi berbagai produk olahan seperti bubuk bawang putih, minuman segar, acar bawang putih dan lain lain. Bawang putih mempunyai prospek yang cukup baik sehingga bawang putih ditetapkan sebagai tanaman sayur-sayuran yang diberi prioritas untuk ditingkatkan produksinya, karena bawang putih mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Bidang pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang aman dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan tidak berdampak negatif. Menindaklanjuti tuntutan tersebut, sudah saatnya petani menjadi perhatian serius bagi pemerintah. (Anonim, 2014)

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan menurunnya volume produksi bawang putih menimbulkan kondisi dalam disequilibrium dalam pasar bawang putih dalam negeri. Menurunnya produksi bawang putih antara lain disebabkan oleh berkurangnya minat petani terhadap usaha tani bawang putih. Rendahnya produksi bawang putih antara lain juga disebabkan oleh penerapan kultur teknis yang belum sesuai dengan SOP (standar oprasional prosedur) dalam budidaya

bawang putih juga disebabkan oleh penggunaan bibit dengan kualitas yang belum memadai (Pramono, 2011). Bagi masyarakat bawang putih tidak dapat dipisahkan dengan masakan sehari-hari, hampir semua masakan memakai bumbu bawang putih. Namun, terkadang harga jual bawang putih tidak stabil hal ini dikarenakan harga dan kualitas yang menjadikan bawang putih lokal kalah saing dengan bawang putih impor selain itu membanjirnya produk bawang putih impor yang memiliki harga murah, dan ukuran umbi yang besar juga turut menurunkan minat petani untuk menanam bawang putih.

Kondisi ini merupakan penyebab utama peningkatan volume permintaan impor bawang putih. Kebijakan-kebijakan yang buat pemerintahpun terlalu fokus pada pengaturan impor semata. Sehingga pada prakteknya, pemerintah tidak menyiapkannya secara terencana dan baik terhadap adanya liberalisasi, sehingga pemerintah tidak bebas lagi dalam menentukan kebijakan. Selain itu, bawang putih merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura yang pada saat ini kondisinya masih relatif kurang mendapatkan perhatian, prioritas penanganan dan kebijakan pemerintah.

Oleh karena itu pemerintah Sulawesi Selatan melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura ingin menjadikan Kabupaten Bantaeng sebagai daerah pengembangan benih bawang. Daerah ini disebut sebagai salah satu lumbung pertanian di Sulawesi Selatan. Hal itu disampaikan Kepala Dinas Pertanian tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan saat membuka rembung tani Kabupaten Bantaeng di Lapangan Pantai Seruni. Menurutnya, Bantaeng adalah salah satu daerah

yang memiliki potensi pengembangan itu. Bantaeng ini adalah daerah tiga dimensi punya dataran rendah dan dataran tinggi serta pesisir pantai.

Salah satu daerah yang berpotensi besar untuk pengembangan bawang putih di Kabupaten Bantaeng yaitu tepatnya di Kecamatan Uluere. Adapun program pengembangan tersebut sudah terlaksana mulai tahun 2018 sampai sekarang yang terdapat di dua Desa yaitu Desa Bonto Lojong dan Desa Bonto Marannu, adapun petani yang terlibat dalam penanaman bawang putih yaitu para anggota kelompok tani yang terdapat di dua Desa tersebut. Sejauh ini setelah uji coba penanaman bawang putih masalah yang dirasakan oleh para petani yaitu persoalan jangka waktu panen yang lumayan lama yaitu 8 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas sdalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana respon petani dan intensitas penerimaa bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
2. Respon petani dan intensitas penerimaan bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1 Sebagai bahan informasi bagi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Kehutanan untuk mengembangkan usaha tani bawang putih.
- 2 Sebagai informasi bagi peneliti dan peneliti lainnya bagaimana respon petani terhadap program pengembangan bawang putih.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Respon Petani

Respon berasal dari kata respon, yang berarti balasan atau tanggapan (*Reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatar belakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului pada sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi sesuatu tertentu (Sobur, 2003).

Tanggapan atau respon menurut Mardikanto, 2011 merupakan segala sesuatu yang dapat diperbuat oleh seorang individu setelah ia merasakan adanya rangsangan. Didalam kehidupan sehari-hari respon seseorang ada yang dapat diamati atau diketahui oleh orang lain (*cover response*) tetapi adakalanya cukup dirasakan dalam diri yang bersangkutan sendiri tanpa dapat diamati atau dikehatui atau dideteksi oleh orang lain (*Cover response*). Tanggapan yang diberikan seseorang terhadap sesuatu rangangan yang sama, dapat berbeda-beda, dan sebaiknya .

Berbicara mengenai respon, respon tidak terlepas dari pembahsan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau

tidak suka serta pemanfaatan pada suatu penomena tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang yaitu:

1. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, iya dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
2. Sasaran respon tersebut, berupa orang benda atau peristiwa, sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut penentuan cara pandang orang.
3. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon ini timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

2.1.1 Macam-Macam Respon

Kesan pengamatan dapat meninggalkan bekas yang dalam, hak-hak tertentu dapat digambarkan kembali sebagai gambaran ingatan atau tanggapan. Untuk mempermudah dalam memahami respon perlu dikemukakan macam-macam respon tersebut. Respon menurut Ahmadi (2003) disebut sebagai "Laten" tersembunyi atau belum terungkap apabila respon itu berada dibawah sadar atau tidak kita sadari, sedangkan respon disebut "Aktual" yaitu sungguh apabila respon tersebut kita sadari. Terdapat tiga macam respon yaitu respon masa lampau disebut juga respon

ingatan, respon masa sekarang yang sering disebut respon imajinatif dan respon masa mendatang yang disebut sebagai respon antisipatif.

Pembagian macam-macam respon di atas dapat menunjukkan bahwa panca indera sebagai modal dasar pengamatan sangatlah penting. Karena secara tidak langsung merupakan modal dasar bagi adanya respon sebagai salah satu fungsi jiwa yang akan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menimbulkan keseimbangan, selain dengan adanya panca indera respon juga akan didasari oleh adanya perasaan yang mendalam serta cara respon tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Oleh karena itu respon menjadi sesuatu yang perlu dilihat dan diukur guna mengetahui terhadap sesuatu objek.

2.2 Program Pengembangan

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, program juga sering berkaitan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Sedangkan pengembangan (*Development*) adalah fungsi operasional kedua dari manajemen personalia, pengembangan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar pengembangan dapat dilakukan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan. Hasibuan (2009)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi program pengembangan bawang putih yaitu, Permintaan pasar terhadap bawang putih tinggi, adanya dukungan pemerintah daerah dan pusat, dan meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan dan kelembagaan pemasaran cukup kuat dan potensi ekonomi bawang putih yang cukup bagus, secara ekonomis bawang putih sudah menjadi komoditi selama ribuan tahun. Perdagangan bawang putih bahkan telah melintas benua dan menjadi bagian komoditi yang melintas jalur sutera. Ketika itu bawang putih adalah komoditi yang berharga dan menjadi sangat mahal di eropa. Karena selain untuk bumbu dapur dalam proses memasak sehari-hari, bawang putih juga telah menjadi bagian dari industri kuliner dalam skala besar. Bawang putih diolah dalam berbagai bentuk produk industri kuliner dengan manfaat yang berbeda-beda. Masuknya bawang putih dalam industri besar ini berdampak baik tidak hanya dari potensi pertanian, tetapi juga menyerap lapangan pekerjaan dan pemasukan pajak bagi negara (Hasibun, 2009).

Adapun program-program dari pemerintah untuk pengembangan atau uji coba bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng berasal beberapa instansi yaitu mulai dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dan PT.KSM (Kartika sinar mulia indonesia) yang bermitra atau kerja sama dengan petani dengan menyalurkan bantuan yang berupa bibit, pupuk, pestisida dan pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan oleh PPL di daerah tersebut.

2.3 Bawang Putih (*Allium Sativum* Linn)

Tanaman bawang putih (*Allium Sativum* Linn.) adalah tanaman holikultura yang memiliki banyak manfaat. Bawang putih mempunyai prospek yang cukup baik sebagai bahan penyedap rasa atau bumbu bumbu, maupun sebagai makanan kesehatan. Akhir akhir ini mulai di kembangkan pemanfaatan bawang putih yang diolah menjadi berbagai produk olahan seperti bubuk bawang putih, minuman segar, acar bawang putih dan lain lain. Bawang putih mempunyai prospek yang cukup baik sehingga bawang putih ditetapkan sebagai tanaman sayur-sayuran yang diberi prioritas untuk ditingkatkan produksinya. Adapun jenis vaarietas adalah lumbuh hijau yang produksinya lebih unggul dibandingkan dengan varietas bibit lainnya.

2.3.1 Sejarah Bawang Putih

Bawang putih sebenarnya berasal dari Asia Tengah diantaranya Cina dan Jepang yang beriklim subtropik. Dari sini bawang putih menyebar keseluruh Asia, Eropa, dan akhirnya keseluruh dunia. Di Indonesia, bawang putih dibawah oleh pedagang Cina dan Arab, kemudian dibudidayakan di daerah pesisir atau daerah pantai. Seiring dengan berjalannya waktu kemudian masuk ke daerah pedalaman dan akhirnya bawang putih akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Peranannya sebagai bumbu penyedap masakan modern sampai sekarang tidak tergoyahkan oleh penyedap masakan buatan yang banyak kita temui di pasaran dikemas sedemikian menariknya (Syamsia dan Tajuddin, 2003).

2.3.2 Morfologi Tanaman

Bawang putih (*Allium Sativum Linn*) adalah herba semusim berumpun yang mempunyai ketinggian sekitar 60 cm. Tanaman ini banyak ditanam di ladang di daerah pegunungan yang cukup mendapat sinar matahari (Syamsia dan Tajuddin, 2003). Adapun morfologi dari tanaman bawang putih (*Allium Sativum Linn*) ialah sebagai berikut :

a. Daun

Berupa helai helai seperti pita yang memanjang ke atas. Jumlah daun yang dimiliki oleh tiap tanamannya dapat mencapai 10 buah. Bentuk daun pipih rata, tidak berlubang, runcing di ujung atasnya dan agak melipat ke dalam (arah panjang/melebur).

b. Batang

Batangnya merupakan batang sumu, panjang (biasa 30 cm) tersusun pelepah daun yang tipis, namun kuat.

c. Akar

Terletak di batang pokok atau di bagian dasar umbi ataupun pangkal umbi yang berbentuk cakram. Sistem perakarannya akar serabut, pendek, menghujam ketanah, mudah goyang dengan air dan angin berlebihan.

d. Siung dan Umbi

Di dekat pusat pokok bagian bawah, tepatnya di antara daun mudah dekat pusat batang pokok, terdapat tunas, dan dari tunas inilah umbi-umbi kecil yang

disebut siung muncul. Hampir semua daun mudah yang berada di dekat pusat batang pokok memiliki umbi. Hanya sebagian yang tidak memiliki umbi (Syamsiah dan Tajuddin, 2003).

2.3.3 Budidaya Bawang Putih

Bibit bawang putih yang baik penting untuk mendapatkan pertumbuhan lapang dan hasil yang tinggi. Sebaiknya bawang putih memenuhi kriteria berikut :

- a. Bagian pangkal batang padat (berisi penuh dan keras).
- b. Siung berpenampilan licin dan tegar, tidak kisut.
- c. Tunas terlihat segar bila siung di patahkan.
- d. Berat siung sekitar 1.5-3 g, bentuk normal.
- e. Bebas hama dan penyakit

Meskipun yang ditanam sebagai bibit adalah siung, tetapi kalau membeli bibit sebaiknya dalam bentuk umbi. Hal ini disebabkan bawang putih dalam bentuk umbi lebih tahan lama daripada bentuk siung. Umbi boleh dipecah menjadi siung paling tidak 1-2 hari sebelum tanam (Anonim, 2005).

Bawang putih menghendaki iklim yang sejuk dan relatif kering. Dengan demikian iklim yang paling cocok untuk ditanam di dataran rendah sampai di dataran medium pada ketinggian 200-700 m. suhu malam yang agak dingin diperlukan untuk pembentukan umbi. pH yang dikehendaki oleh bawang putih berkisar antara 6-7. Tanaman bawang putih di dataran rendah kurang baik apabila di tanam di musim

hujan. Selain tanah terlalu basah, suhunya juga terlalu tinggi sehingga mempersulit pembentukan umbi (Sutaya *et al*, 1995).

Bawang putih dikembangbiakkan dengan umbi siung. Syarat menanam hampir sama dengan bawang merah. Tanah tersebut dicangkul sedalam 30-40 cm, kemudian diberi pupuk kandang dan pupuk kompos sebanyak 10-15 ton/ha. Setelah pupuk kandang diratakan, di buat bedengan yang lebarnya 60 cm. bibit bawang putih sangat mahal. Oleh karen itu, digunakan umbi siung yang sedang. Untuk bibit, umbi tersebut disimpan dahulu selama 3 bulan, sete lah itu kulit pembalut umbi bawang putih dikupas lalu siungnya dipotong, jika nampak titik berwarna hijau maka bibit siap tanam. Setelah itu umbi ditanamn dengan jarak tanam 20x20 cm sehingga dibutuhkan sekitar 200.000 tunas/ha (Sunarjono, 2004)

Adapun pelaksaan kegiatan budidaya tanaman bawang putih adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan Lahan

Tanah yang cocok untuk menanam bawang putih adalah jenis tanah yang bertekstur lempung pasir dan gembur. Lahan untuk menanam bawang putih harus dipersiapkan terlebih dahulu dan dibersihkan dari sisa-sisa tanaman dan batu-batuan yang ada. Kemudian dilakukan pembanyakan tanah sedalam 20-30 cm. pembajakan dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Setelah tanah selesai dibajak, dilanjutkan dengan membuat bedengan selebar 60-150 cm dan tinggi 20-50 cm. Panjang bedengan disesuaikan dengan luas lahan. Untuk

pengairan, buatlah parit diantara bedengan selebar 30-40 cm. Kedalaman parit menyesuaikan dengan keadaan musim (Rukmana, 2009).

Di musim penghujan, parit yang dibuat harus lebih dalam agar jika terjadi genangan tidak mengenai akar atau umbi tanaman bawang putih. Hal tersebut dapat membuat busuk pada akar dan umbinya. Karena itu, sebaiknya bawang putih ditanam diawal musim kemarau untuk mengurangi resiko busuk akar atau umbi akibat tanah yang terlalu becek (Rukmana, 2009).

Letak tanam ditentukan pada setiap bedengan yang membentuk dua barisan tanaman yang memanjang kearah timur sampai barat. Letak tanaman juga harus disesuaikan dengan jarak tanam. Menentukan leak dan jarak tanam bisa menggunakan alat bantu seperti tali rafia dengan memberikan tanda pada tiap-tiap jarak tanamnya. Tempat yang sudah diberi tanda kemudian dilubang untuk menaruh bibit bawang putih (Rukmana, 2009).

Lubang-lubang dibuat dengan kedalaman secukupnya, jangan terlalu dalam. Rata-rata kedalaman yang bisa digunakan adalah antara 2-3 cm atau 2 ruas jari telunjuk. Lubang tanah yang terlalu dalam bisa menghambat pertumbuhan tunas atau bahkan membuat umbi tunas menjadi busuk. Sedangkan lubang tanah yang terlalu pendek akan membuat bawang putih mudah jatuh. Untuk jarak tanam diseusiakan dengan varietas tanaman dan kesuburan tanah (Rukmana,2009).

Jarak tanam terlalu rapat bisa meningkatkan kelembapan disekitar tanaman akibat daun yang saling menutupi satu sama lainnya. Tinggi kelembapan udara bisa menyebabkan berkembangnya patogen sehingga tanaman bawang

putih mudah terserang penyakit. Selain itu, jarak tanam yang terlalu rapat juga menyebabkan umbi yang dihasilkan berukuran kecil dan kualitas rendah (Rukmana, 2009).

Jarak tanam yang dapat digunakan untuk bawang putih adalah 20 cm x 20 cm, 20 cm x 12 cm, 15 cm x 15 cm, dan 15 cm x 10 cm. jarak tanam yang digunakan dihitung dari tingkat kesuburan tanah dan postur tanamannya. Pada tanah yang subur dengan tajuk daun yang agak lebar, jarak tanam yang ideal adalah 15 cm x 15 cm. Pada tanah yang kurang subur bisa menggunakan jarak tanam 15 cm x 10 cm. Tanaman bawang yang memiliki tajuk daun lebar bisa menggunakan jarak 20 cm x 20 cm atau 20 cm x 15 cm. Lahan yang akan di tanam bawang putih ii juga harus diperiksa kadar asamnya terlebih dahulu. Pengukuran kadar asam pada tanah bisa menggunakan alat pH meter. Jika keasaman tanah cukup tinggi maka lahan perlu dilakukan pengapuran (Rukmana, 2009).

Untuk pengapuran ini, bisa d ipakai jenis kapur karbonat, dimana kapur ini berasal dari batu kapur yang langsung digiling tanpa melalui proses pembakaran terlebih dahulu. Pemberian kapur ini pada lahan sebaiknya dilakukan 2-4 minggu sebelum dilakukan penanaman. Pemberian kapur sebaiknya dilakukan pada saat tidak terjadi hujan (Rukmana, 2009).

Tahap akhir dalam pengolahan tanah adalah pemebrian pupuk kandang dan dicampur dengan insektisida. Pupuk kandang dengan campuran insektisida (Galio) ini diperlukan untuk mencegah terjadinya busuk layu pada tanaman

bawang putih. Setiap satu bedengan dapat menggunakan perbandingan pupuk kandang 25-50 kg dan dicampur dengan 100 gram galio. Campuran ini kemudian ditaburkan diatas bedengan secara merata dan didiamkan selama seminggu (Rukmana, 2009).

b. Persiapan Pembibitan

Kualitas bibit merupakan faktor penentu hasil tanaman. Tanaman yang dipergunakan sebagai bibit harus cukup tua. Yaitu berkisar antara 70-80 hari setelah tanam bibit kualitas baik adalah berukuran sedang, sehat, keras, dan permukaan kulit luarnya licin/mengkilap. Cara penyimpanan yang baik dan bisa dilakukan petani adalah dengan menyimpan diatas para-para dapur at aupun disimpan di gudang (Pramono, 2011).

c. Penanaman

Tanah di buat bedengan dengan lebar 1-1.2 meter, tinggi 20-30 cm dan panjang sesuai dengan kondisi kebun jarak antar bedengan 50 cm, sekaligus dijadikan parit sedalam 50 cm. Cangkul bedengan sedalam 20 cm, kemudian gemburkan tanahnya. Bentuk permukaan atau bagian atas bedengan rata, atau tidak melengkung. Siapkan benih atau umbi bawang putih yang siap tanam apabila umur umbi masih kurang dari 2 bulan, lakukan pemogesan terlebih dahulu. Pemogesan adalah pemotongan bagian ujung umbi sekitar 0,5 cm. fungsinya untuk memecahkan masa dorman dan mempercepat tumbuhnya tanaman (Pramono, 2011).

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman merupakan bagian penting setelah penanaman. Pemeliharaan yang tepat akan menghasilkan panen seperti yang diharapkan. Kekeliruan dalam pemeliharaan juga akan mengakibatkan turunnya hasil panen atau gagal panen. Pemeliharaan secara teratur juga akan mencegah tanaman bawang putih dari serangan hama atau gulma. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemeliharaan bawang putih (Pramono, 2011).

1. Pengairan

Seperti tanaman pada umumnya, tanaman bawang putih juga membutuhkan pengairan yang cukup. Tanaman bawang putih dataran tinggi membutuhkan satu samapaitiga kali pengairan dalam seminggu. Debit air yang dibutuhkan berkisar antara 3-5 mm tanaman bawang putih perlu penyiraman secara teratur sampai umur 80-90 hari. Pengairan bisa menggunakan cara penyiraman atau penggenangan.

Pada musim hujan, tanaman bawang putih tidak perlu disiram air, karena jika tanah terlalu basah maka akan membuat akar atau umbi menjadi busuk. Jika curah hujan terlalu tinggi, maka dalamnya parit harus ditambah, agar genangan air tidak terlalu dekat dengan akar atau umbi bawang putih (Pramono, 2011).

2. Penjarangan dan Penyulangan

Bibit bawang putih yang di tanam kadang kadang tidak tumbuh dengan semestinya, disebabkan kesalahan teknis ketika menanam atau karena keruskan bibit. Hgal ini lah yang menyebabkan dalam suatu lahan penaman ditemukan ada tanaman yang tidak tumbuh sama sekali, tumbuh lalu mati, atau ada yang pertumbuhannya tidak sempurna. Jika hal ini terjadi dan dibiarkan saja, maka akan mengurangi hasil panen. Untuk mencegah hal ini terjadi, maka seminggu setelah penanaman perlu dilakukan penulaman terhadap bibit yang tumbuh yang tidak semestinya (Pramono, 2011).

3. Penyiangan

Lahan tanaman bawaang putih perlu dilakukan penyiangan dan penggemburan sampai dua kali atau lebih. Hal ini tergantung dari kondisi lingkungan dalam satu musim tanam. Penyiangan dan penggemburan pertama dilakukan ketika tanaman berusia dua sampai tiga minggu setelah tanam. Penyiangan berikutnya dilakukan pada umur empat sampai lima minggu setelah tanam. Apabila gulma masih tumbuh maka perlu dilakuka penyiangan lagi. Penyiangan dan penggamburan perlu dilakukan sangat hati-hati ketika umbi mulai membentuk agar tidak rusak (Pramono, 2011).

Penyiangan dapat dilakukan dengan cara manual yaitu mencabuti gulma yang tumbuh diskitar tanaman bawang putih. Tidak disarankan

menggunakan herbisida, karna dikhawatirkan dapat mengenai tanaman bawang putih sehingga tanaman bawang putih bisa ikut mati (Pramono, 2011).

4. Pemupukan

Pemupukan setelah proses tanam diperlukan untuk meningkatkan hasil panen dan sekaligus mencegah serangan hama atau penyakit. Pemupukan bisa menggunakan pupuk kandang, pupuk kompos dan pupuk kimia. Khusus penggunaan pupuk kimia harus diukur takarannya secara tepat agar tidak merusak tanaman dan kesuburan tanah (Pramono, 2011).

Pemupukan dapat dilakuka secara bertahap hingga empat kali pemupukan. Tujuan dilakukannya pemupukan bertahap, agar unsur hara dalam tanah tetap tersedia dan tanaman bawang putih tidak mengalami kekurangan unsur hara. Terutama pada periode pengisian umbi. Tanaman bawang putih merupakan tanaman yang mempunyai daya serap unsur hara yang cukup tinggi, terutama saat memasuki periode pengisian umbi (Pramono, 2011).

Waktu pemupukan yang sangat memengaruhi pertumbuhan umbi secara optimal adalah waktu pemupukan. Serta dosis yang tepat sesuai takaran dan cara pemberian pupuk yang benar. Untuk masa awal pertumbuhan tanaman, pupuk yang digunakan harus banyak mengandung unsur N, dianjurkan menggunakan pupuk ZA dan sedikit urea. Untuk mempercepat tumbuh tanaman, bisa juga menggunakan pupuk daun (PPC) yang

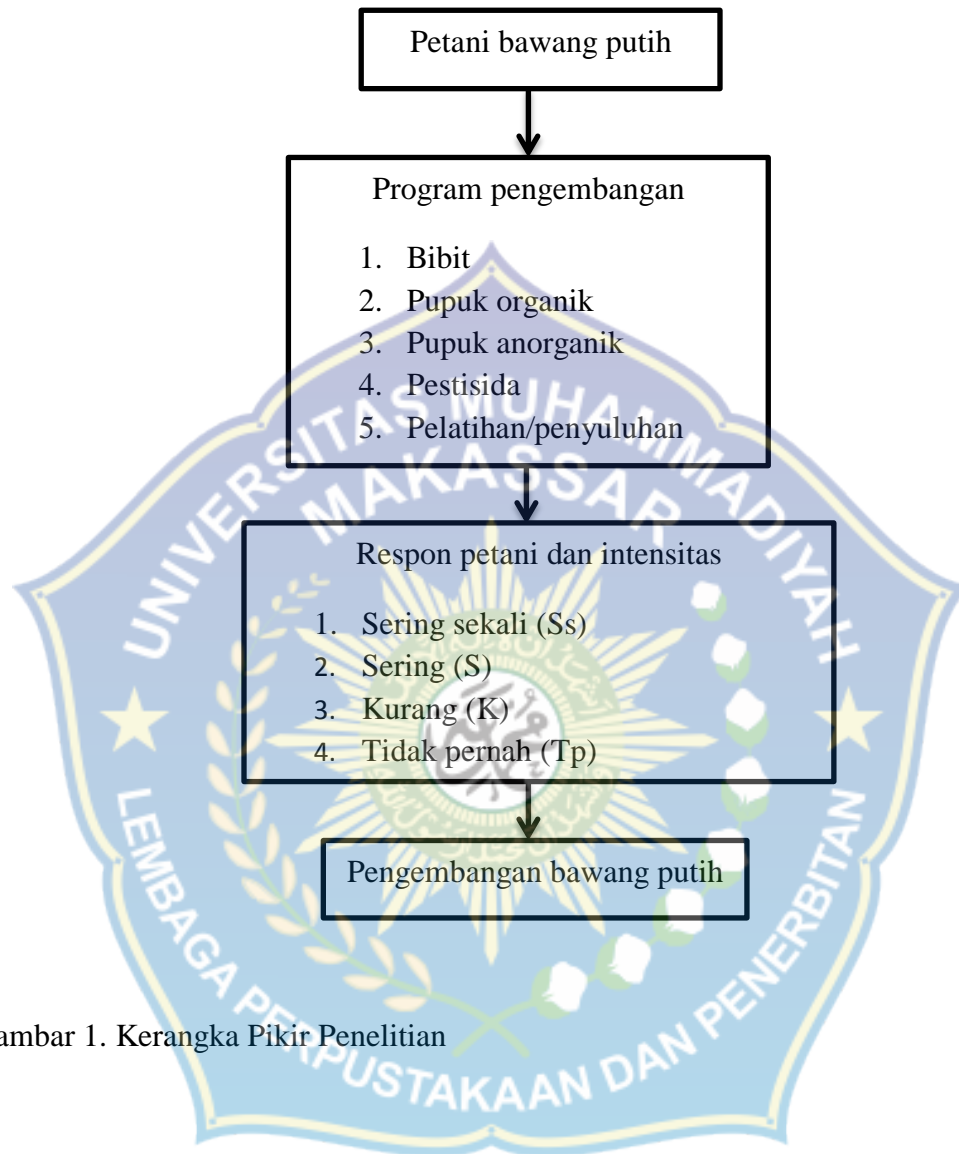
disemprotkan ke daun. Pada masa generatif, terutama pada masa pengisian dan pemasakan umbi (Pramono, 2011).

e. Pemanenan

Bawang putih dapat dipanen ketika sudah menunjukkan kriteria panen. Pertama terjadi perubahan warna daun dan pangkal daun tampak menguning, Kedua batang leher umbi mulai mengempis dan terkulai, Ketiga sebagian besar umbi bawang putih sudah tampak kepermukaan tanah, Keempat lapisan umbi penuh berisi dan warnanya putih mengkilap. Umur panen bawang putih tergantung varietas dan jenis, daerah penanaman, tingkat kesuburan dan tujuan penanaman. Pada umumnya bawang putih yang digunakan untuk konsumsi sudah dipanen pada umur sekitar 60-70hari. Untuk bawang bibit dipanen lebih lama sekitar 80-90hari. Pemanenan disaat yang tepat akan mendapatkan umbi yang bermutu baik dan panen yang paling tepat dilakukan pada pagi hari atau sore hari yang cerah (Pramono, 2011).

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang landasan teori maka disusun, kerangka pikir penelitian yaitu dari petani bawang putih kita mengetahui apa saja program bantuan dari pemerintah dan swasta kemudian mengetahui bagaimana respon petani dan intensitas penerimaan bantuan pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mulai bulan Juni sampai Agustus 2019, yang di laksanakan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengikuti program pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere kabupaten Bantaeng, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh swasta sejumlah 25 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja pada 25 orang petani tersebut dengan metode sensus atau sampel jenuh yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang. (Supriyanto dan Machfudz, 2010:188).

3.3 Jenis dan Sumber

- a. Jenis data dalam penelitian ini adalah data Deskriptif yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode digunakan kemudian diinterpretasikan mengenai program pengembangan bawang putih.
- b. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi secara langsung dengan melihat keadaan real dilapangan dan wawancara langsung kepada petani di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan judul penelitian berupa data yang diperoleh dari sumber instansi terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik-teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada informan yaitu petani yang ada di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Yaitu kegiatan pencatatan dan pengambilan gambar yang diperlukan baik dari informan.

3.5 Analisis Data

Skala likert merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan perspsi sorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skla liket, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi inicator variabel. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun ite,-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2013).

Jawaban dari setiap instrumen skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata dengan perolehan skor antara lain:

$$\frac{\text{Skor tinggi} - \text{Skor rendah}}{\text{Variabel skor}}$$

Tabel 3.1 Skor penilain skala likert

No	Kriteria	Skor
1.	Sering sekali (Ss)	4
2.	Sering (S)	3
3.	Kurang (K)	2
4.	Tidak pernah (Tp)	1

Tabel 3.2 Kriteria skor

No	Kriteria	Bobot
1.	Rendah	1 - 1,75
2.	Sedang	1,76 - 2,51
3.	Tinggi	2,52 - 3,27

3.6 Definisi Operasional

1. Respon adalah tanggapan petani terhadap program pengembangan bawang putih.
2. Petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri. Secara umum petani sebagai pengelola usaha ts ani berarti iya harus mengambil berbagai keputusan dalam memnfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan keluarga.
3. Intensitas adalah tingkat keserangan petani dalam menerima bantuan pada program pngembangan bawang putih baik dari pemerintah maupun dari swasta.
4. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan tehnis dan teoritis konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan.
5. Program adaalah Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasany a suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, program juga sering berkaitan dengan perencanaan, persiapan, dan rancangan.
6. Tanaman bawang putih adalah tanaman holikultura yang memiliki banyak manfaat. Bawang putih mempunyai prospek yang cukup baik sebagai bahan penyedap rasa atau bumbu bumbu, maupun sebagai makanan kesehatan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

4.1 Letak Geografis

Desa Bonto Lojong salah satu Desa Di Kecamatan Uluere yang beasad disebelah utara Kabupaten Bantaeng. Jarak dari Ibu Kota Kecamtatan $\pm 2,5$ km da jarak dari ibu Kota Kabupaten Bantaeng ± 35 menit. Desa Bonto Lojong memiliki luas wilayah 1.1917 ha, dengan potensi alam yang sangat produktif sepereti lahan pertanian, perkebunan dan hutan.

Adapun batas – batas Desa sebagai berikut:

1. Seebelah utara : Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai
2. Sebelah selatan : Desa bonto Tangga, Desa Bonto Bulaeng
3. Sebelah timur : Kabup aten Bulukumba, Desa Kayuloe
4. Sebelah Barat : Kabupaten Jeneponto, Desa Bonto Marannu

4.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Desa Bonto Lojong merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 1300 – 1500 MDPL . Daerah dataran didominasi oleh perbukitan dengan ketinggian lereng secara umum berada di atas 40%, oleh karena itu kondisi hidrologi sangat di pengaruhi oleh kondisi tanahnya. Jenis tanah di Kabupaten Bantaeng dibagi dalam 3 yaitu Adosol seluas ± 3948 ha, Regosol seluas $\pm 2755,30$ ha, dan latosol seluas $\pm 4585,39$ ha. Sedangkan jenis tanah di Bonto Lojong itu sendiri Latosol dengan kedalaman efektif tanah 30-60 cm hingga sangat cocok pengembangan lahan

perkebunan. Daya serap air sekitar 60-90 cm. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesuburan tanah sangat baik. Kondisi berbentuk perbukitan dan pegunungan pada umumnya berbutir halus dan kasar, bantuan berventuk berupa batuan gunung api tersier.

Iklim di Desa Bonto Lojong adalah iklim tipe C dengan rata-rata curah hujan setiap tahunnya sebanyak 1.503 mm/tahun, dengan jumlah hari setiap tahunnya sebanyak 108 hari hujan. Suhu udara pada siang hari bervariasi antara 15-20⁰ C dan pada malam hari antara 15-19⁰ c.

4.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga menentukan klasifikasi dalam pembagian kerja. Untuk kaum pria memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dengan kawan kaum wanita, walaupun kadang ada beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh kaum pria maupun kaum wanita dengan demikian jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap taraf kehidupan seseorang. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk berdasarkan tabel jenis kelamin di Desa Bonto Lojong dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Laki-laki	1419	47,84
2	Perempuan	1547	52,16
Jumlah		2966	100

Sumber : Kantor Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bonto Lojong adalah 2966 jiwa. Dari jumlah tersebut sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 1547 orang, selebihnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1419 orang.

4.4 Penduduk Menurut Usia

Desa Bonto Lojong mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2966 jiwa dan digolongkan dalam beberapa kelompok umur. Umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang secara fisik, penduduk yang usianya masih muda, relatif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam meningkatkan aktivitasnya dibandingkan dengan penduduk yang usianya lebih tua. Selain itu, umur yang relatif mudah memiliki kecenderungan kemampuan untuk mencari informasi dan menerima inovasi yang berkaitan dengan aktivitas usaha taninya untuk lebih berkembang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Bonto Lojong dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2 : jumlah penduduk menurut usia di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Banteng

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5 tahun	113	290	403
2	6-12 tahun	256	250	506
3	13-21 tahun	427	394	821
4	22-45 tahun	501	494	995
5	46-60 tahun	58	63	121
6	61 tahun keatas	46	56	120
Jumlah		1419	1547	2966

Sumber: Kantor Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 22-45 tahun sebanyak 995 orang, dari jumlah penduduk yang ada di desa bonto lojong. Sedangkan jumlah terendah berada pada 61 tahun keatas sebanyak 120 orang.

4.5 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman pada umumnya mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan banyaknya pengalaman individu maupun masyarakat akan lebih dinamis dan inovatif. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan, kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan tingkat intelektual, maka pendidikan sangat dibutuhkan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Banteng

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum/tidak sekolah	928	52,79
2	Tamat SD/ sederajat	719	40,90
3	Tamat SLTP/ sederajat	48	2,74
4	Tamat SMU/ sederajat	46	2,61
5	Tamat kademik/ sederajat	17	0,96
Total		1758	100

Sumber : Kantor Desa Bonto Lojong kecamatan Uluere kabupaten Bantaeng

4.6 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencaharian antara satu penduduk dengan penduduk yang lain akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di Desa Bonto Lojong bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencaharian penduduk disana bermacam-macam. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa bonto lojong dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai negeri sipil (PNS)	8	1,3
2	Pedagang	6	1,0
3	Tukang kayu	2	0,3
4	Sopir	13	2,0
5	Buruh tani	24	3,9
6	Petani	549	91,5
Total		622	100

Sumber : Kantor Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Bonto Lojong antar lain: pegawai negeri sipil (PNS) yaitu 8 orang (1,3), Pedagang yaitu 6 orang (1,0), tukang kayu yaitu 2 orang (0,3), sopir yaitu 13 orang (2,0), buruh tani yaitu 24 orang (3,9), petani yaitu 540 orang (91,5).

4.7 Keadaan Sarana Dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana disuatu daerah sangat penting untuk menunjang kelancaran aktifitas masyarakat pada umumnya, serta kegiatan-kegiatan ekonomi pada khususnya. Adapun sarana dan prasarana terdapat di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng secara ringkas pada tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Pendidikan	
	❖ TK	1
2.	❖ SD	2
	Sarana Peribadatan	
3.	❖ Mesjid	11
	❖ Mushollah	1
3.	Sarana Kesehatan	
	❖ Posyandu	1
4.	❖ Pustu	1
	Sarana Umum dan Pemerintahan	
	❖ Kantor Desa	1
Total		18

Sumber : Kantor Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Bonto Lojong masih belum memadai sehingga masyarakat sulit untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari baik kegiatan sosial budaya, merupakan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sarana pendidikan, sehingga banyak anak-anak yang putus

sekolah dan tidak lanjut ke SLTP bahkan banyak anak yang tidak merasakan duduk di bangku pendidikan anak usia dini atau TK karena dalam satu desa hanya ada 1 sarana pendidikan TK, berhubung orangtua anak sibuk dengan lahan pertanian maka kebanyakan anak usia disni tidak sekolah karena orangtua mengeluh dengan jarak yang lumayan jauh untuk mengantar setiap hari anaknya ke sekolah TK sama halnya dengan sekolah dasar yang hanya ada 2 yang terletak di pusat keramaian desa. Begitupun sarana kesehatan yang ada di Desa Bonto Lojong yang hanya ada 2 yaitu PUSTU dan POSYANDU yang di tempatkan di pusat kota Desa Bonto Lojong sehingga masyarakat sulit mrnjangkaunya karena wilayah yang luas yang terbagi atas beberapa dusun bahkan memiliki dusun yang sangat terpencil dan jalan yang rusak sehingga sangat menghambat arus perjalanan masyarakat disana. Dan untuk sarana peribadatan berupa mesjid dan mushollah masih termasuk kurang karena hanya memiliki 12 sarana peribadatan dengan cakupan desa yang cukup luas yang membawahi 7 dusun yang terdapat hanya ada 2 mesjid bahkan ada dusun yang hanya memiliki sarana mesjid hanya 1, olehnya itu demikian sarana dan prasarana belum cukup menunjang kegiatan masyarakat di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, program juga sering berkaitan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Sedangkan pengembangan (*Development*) adalah fungsi operasional kedua dari manajemen personalia, pengembangan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar pengembangan dapat dilakukan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan.

Adapun program untuk pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng yang mengembangkan bibit varietas lumbu hijau berasal dua instansi yaitu dari pemerintah “Pengembangan kawasan bawang putih” dan PT.KSM (Kartika Sinar Mulia Indonesia) “ Pengembangan tanaman bawang putih pola kemitraan” yang bermitra atau kerja sama dengan petani dengan menyalurkan bantuan yang berupa bibit, pupuk anorganik dan pupuk organik, pestisida dan penyuluhan atau pelatihan dari penyuluh pertanian setempat. Akan tetapi tidak semua petani di Desa Bonto Lojong menerima bantuan dari program pengembangan bawang putih, hanya beberapa petani yaitu yang tergolong dalam

anggota kelompok tani, dan tidak semua kelompok tani yang ada di Desa Bonto Lojong menerima bantuan hanya ada 3 kelompok tani yaitu kelompok tani subur 1, kelompok tani subur 2 dan kelompok tani kampong batu. Adapaun kelompok Tani Subur 1 yang di ketuai oleh Bapak H. MT yang memiliki anggota kelompok sebanyak 25 orang tetapi hanya 8 orang yang mengembangkan bawang putih dikarenakan hanya 8 orang yang bersedia lahannya di jadikan uji coba pengembangan bawang putih dan kelompok tani subur 2 yang di ketuai oleh Bapak M.N yang mempunyai anggota sebanyak 27 orang tetapi sama halnya dengan kelompok tani subur 1 tidak semua menanam atau mengembangkan bawang putih.

Adapun Kelompok Tani yang bermitra dengan perusahaan adalah kelompok Tani Kampong Batu yang di ketuai oleh Bapak A yang memiliki anggota kelompok sebanyak 26 orang akan tetapi hanya 9 orang yang menanam bawang putih dan menerima bantuan dari perusahaan tersebut di karenakan pihak perusahaan juga melakukan uji coba, namun dengan adanya bukti karena sudah dilakukan panen selama 1 kali maka menurut bapak A mengatakan bahwa penanaman berikutnya akan lebih banyak menerima bantuan. Seperti pada umumnya petani responden yang saya wawancarai sebelum ada program tersebut belum pernah menanam bawang putih dikarenakan petani ada di Desa Bonto Lojong tidak memiliki bibit dan takut mencoba hal baru diakrenakan pemasaran yang kurang atau bisa terbilang belum ada pedagang tetap yang masuk di desa tersebut untuk membeli bawang putih. Tetapi dengan adanya perusahaan swasta yang mecoba untuk bekerja sama dengan petani dan melihat hasilnya bagus maka mulai tahun 2018 sudah mulai dikembangkan bawang

putih di Kabupaten Bantaeng tepatnya Desa Bonto Lojong dan adapun varietas bawang putih yang dikembangkan di Desa Bonto Lojong tergolong sama semua yaitu varietas bibit lumbung hijau yang dikembangkan mulai dari tahun 2018 sampai sekarang ini, namun sejauh ini adapun beberapa kendala petani selama pengembangan bawang putih yaitu adanya jenis hama yang sampai sekarang belum diketahui jenis hama apa karena tak terlihat oleh kasat mata selain itu petani juga yang tidak bermitra dengan perusahaan atau petani binaan pemerintah mengalami kendala dalam proses pemasarannya yang kurang karena pedangan umum pengepul membeli yang umbinya besar saja tidak sama dengan bawang merah yang dibeli rata atau biasanya dihitung perhektar, selain itu petani responden juga mengeluh soal jangka waktu panen yang terbilang cukup lama dibanding bawang merah yaitu 6-8 bulan tssapi kendala tersebut tidak mengurangi minat petani untuk terus mencoba menanam bawang putih.

5.2 Identifikasi Responden

Responden adalah petani atau anggota kelompok tani yang menanam atau mengembangkan bawang putih dan sekaligus menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identifikasi seseorang petani penting untuk diketahui, karena petani sebagai sumber yang berhubungan dengan beberapa unsur diantaranya meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan serta jumlah tanggungan keluarga. Responden di Desa Bonto Lojong memiliki perbedaan,

baik itu umur, jenjang pendidikan yang ditempuh ataupun pengalaman berusaha tani, serta luas lahan garapan yang mereka miliki.

5.2.1 Umur Petani Responden

Umur petani mempengaruhi fisik bekerja dan cara berfikirnya. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang berumur tua. Petani muda juga lebih memahami hal-hal baru yang sangat antusias mencari informasi dalam berusaha tani. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah pengamatan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	27 – 36	5	20 %
2.	37 – 46	12	48 %
3.	47 – 56	5	20 %
4.	57 – 61	3	12%
Total		25	100

Sumber : *Data Setelah Diolah, 2019.*

Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah golongan usia 37 – 46 tahun yaitu sebanyak 12 orang (48%) , hal ini berarti bahwa golongan usia responden tergolong produktif dan yang paling sedikit adalah golongan usia 57 – 61 tahun yaitu 3 orang (12%).

5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan formal petani merupakan salah satu faktor penting khusus dalam merespon dan menerima teknologi dan keterampilan usahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil

keputusan dimana petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatannya. Secara umum tingkat pendidikan kerja sehingga berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	11	44 %
2.	SMP	8	32 %
3.	SMA	6	24 %
Total		25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat SD yaitu sebanyak 11 orang (44%) yang berarti tingkat pendidikan responden masih rendah. Dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 orang (32%), sedangkan pendidikan responden paling sedikit adalah tingkat SMA yaitu 6 orang (24%).

5.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan dan kejadian dalam rumah tangga serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Keluarga adalah semua orang yang tinggal baik di dalam rumah maupun diluar rumah menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumah dapat mendorong efektifitas dsan produktifitas pengelolaan usaha tani sehingga peluang untuk memngembangkan usahanya lebih besar karena kebutuhan

keluarga selalu meningkat. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga reponsen dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	17	68 %
2.	4 – 5	8	32 %
Total		25	100

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019*

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah jumlah tanggungan keluarga 1 – 3 sebanyak 17 orang (68%) yang berarti jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak namun dilain pihak merupakan beban keluarga dan yang paling sedikit adalah jumlah tanggungan keluarga mulai dari 4 – 8 yaitu 8 kepala rumah tangga (32%) yang berarti jumlah tenaga kerja dalam keluarga kurang.

5.2.4 Pengalam Berusahatani Petani Responden

Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang petani dalam berusahatani karena biasanya petani yang berpengalaman ditunjang oleh pendidikan yang cukup akan lebih terampil dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani responden di daerah penelitian berkisar antar 1 – 45 tahun yang nampak jelas pengalaman berusahatni responden pada tabel 9

Tabel 9. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 9	8	32 %
2.	10 – 18	6	24 %
3.	19 – 27	5	20 %
4.	28 – 36	3	12 %
5.	37 – 45	3	12 %
Total		25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah jumlah pengalaman usahatani 1 – 9 tahun sebanyak 8 orang (32%), untuk yang yang pengalaman usahatannya 10 – 18 tahun yaitu sebanyak 6 orang (24%), sedangkan responden yang terendah dalam pengalam usahatani adalah 28 – 36 dan 37 – 45 orang yaitu masing-masing 3 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden sudah berpengalaman dalam berusahatani bahkan ada yang baru berumur muda sudah mulai bertani dan besar di pertanian.

5.2.5 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan merupakan faktor yang sangat penting, karena semakin luas lahan yang di miliki atau di garap oleh petani, memungkinkan tercapainya tingkat produksi yang tinggi. Untuk mengetahui petani responden berdasarkan luas lahan seperti tertera pada tabel 10.

Tabel 10. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,00 – 2,00	15	60 %
2	3,00 – 4,00	10	40 %
Total		25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa luas lahan petani pada 1,00 – 2,00 Ha adalah berjumlah 15 orang (60%), sedangkan untuk luas lahan petani responden pada 3,00 – 4,00 adalah berjumlah 10 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang di usahakan oleh petani responden di daerah penelitian termasuk dalam skala cukup tinggi dan semua petani responden dalam penelitian ini berstatus kepemilikan lahan milik sendiri, tidak ada yang di sewa atau sakah.

5.3 Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Mekanisme pelaksanaan program pengembangan bawang putih di Desa Bonto Lojong yang melibatkan masyarakat kelompok tani yang mengembangkan atau menggunakan lahan pertaniannya dalam uji coba pengembangan bawang putih mulai dari bantuan bibit sampai penyuluhan sehingga program diperlukan respon baik dari petani. Adapun respon petani terhadap program pengembangan bawang putih dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

5.3.1 Bantuan Berupa Bibit Bawang Putih

Tabel 11. Respon Petani dalam Bantuan Bibit Terhadap Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	-	-
3.	Kurang	2	25	100
4	Tidak pernah	1	-	-
Total			25	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa di Desa Bonto Lojong baru melakukan tahap uji coba sehingga petani responden memang baru sekali menerima bantuan bibit putih. Berhubung dengan jangka waktu yang cukup lama yaitu 6-8 bulan sehingga petani bisa menenam bawang putih hanya sekali setahun.

5.3.2 Bantuan Berupa Pupuk Anorganik NPK

Tabel 12. Respon Petani Terhadap Bantuan Pupuk Anorganik NPK dalam Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	17	68
3.	Kurang	2	8	32
4	Tidak pernah	1	-	-
Total			25	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa presentase skor tertinggi yaitu 68% dengan kategori respon sering, dan 32% respon petani kategori kurang. Dalam hal ini ada 3 kelompok tani yang saya wawancarai ketiganya memberikan masing-masing jawaban

yang berbeda yaitu kelompok tani subur satu yang beranggotakan 8 orang yang mendapat bantuan dari pemerintah menjawab kurang karena hanya 1 kali menerima bantuan anorganik NPK, sedangkan untuk kelompok tani subur 2 yang beranggotakan 8 orang menjawab sering dengan alasan pernah menerima bantuan sebanyak 2 kali dan untuk kelompok tani yang bermitra atau kerja sama dengan perusahaan swasta yang memiliki anggota berjumlah 9 orang juga memberikan jawaban sering karena menerima bantuan sebanyak 2 kali dalam 1 musim atau 1 kali menanam bawang putih. Jadi total keseluruhan petani responden yaitu sebanyak 25 orang.

5.3.3 Bantuan Berupa Pupuk Anorganik ZA

Tabel 13 Respon Petani Terhadap Bantuan Pupuk Anorganik ZA dalam Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2.	Sering	3	9	36
3.	Kurang	2	-	-
4.	Tidak pernah	1	16	64
Total			25	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa presentase skor tertinggi yaitu 64% dengan kategori respon tidak pernah karena ada 16 orang petani yang memang tidak pernah menerima bantuan pupuk anorganik berupa ZA yaitu petani responden binaan pemerintah atau penyuluh yaitu kelompok tani subur 1 dan anggota kelompok tani subur 2, sedangkan untuk kategori respon sering dengan presentase 36% yaitu

anggota kelompok tani kampung batu yang menerima bantuan atau bekerja sama dengan perusahaan swasta.

5.3.4 Bantuan Berupa Pupuk Anorganik SP 36

Tabel 14 Respon Petani Terhadap Bantuan Pupuk Anorganik SP 36 Dalam Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	-	-
3.	Kurang	2	17	68
4	Tidak pernah	1	8	32
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 14 menunjukkan bahwa persentase skor tertinggi yaitu 68% dengan kategori respon tidak pernah sedangkan untuk kategori respon sering dengan persentase dengan 32%. Dalam hal ini ada dua bentuk bantuan yaitu dari pemerintah dan perusahaan swasta adapun binaan kelompok tani pemerintah yang memiliki anggota sebanyak 8 orang yang menjawab tidak pernah atau tidak pernah dengan skor 2 di karenakan memang selama pengembangan bawang putih tidak pernah menerima bantuan berupa SP36, sedangkan untuk kelompok tani subur 2 yang memiliki anggota 8 orang menjawab kurang dengan skor 2 karena selama pengembangan bawang putih hanya 1 kali menerima bantuan pupuk anorganik berupa SP36 sama halnya dengan kelompok tani binaan perusahaan swasta yang beranggotakan 9 orang memberikan jawaban sama dengan kelompok tani subur 2 yaitu kurang dengan skor 2.

5.3.5 Bantuan Berupa Pupuk Organik

Tabel 15 Respon Petani Terhadap Bantuan Pupuk Organik Dalam Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	8	32
3.	Kurang	2	9	36
4	Tidak pernah	1	8	32
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 15 menunjukkan bahwa kategori respon sering dengan skor 3 yaitu dari anggota kelompok tani subur 2 yang memiliki anggota kelompok sebanyak 8 orang dengan presentase 32% dengan alasan pernah menerima bantuan pupuk organik berupa kompos dari pemerintah yang disalurkan langsung oleh penyuluh yang ada di Desa tersebut, sedangkan untuk kategori respon kurang atau skor 2 dengan presentase respon 36% yaitu dari anggota kelompok tani kampong batu yang memiliki anggota sebanyak 9 orang dengan alasannya 1 kali menerima bantuan pupuk organik. Dan untuk kategori respon tidak pernah dengan skor 1 yaitu dari anggota kelompok tani subur 2 dengannya alasan sama sekali tidak pernah menerima bantuan pupuk organik, yang memiliki anggota sebanyak 8 orang atau 32%.

5.3.6 Bantuan Pestisida Berupa Zat Pengatur Tumbuh (ZPT)

Tabel 16 Respon Petani Terhadap Bantuan Pestisida Berupa Zat Pengatur Tumbuh Dalam Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	-	-
3.	Kurang	2	9	36
4	Tidak pernah	1	16	64
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 16 menunjukkan bahwa persentase skor tertinggi yaitu 64% dengan kategori respon tidak pernah sedangkan untuk kategori respon sering dengan persentase dengan 36% dikarenakan anggota kelompok tani subur 1 dan subur 2 atau kelompok tani binaan pemerintah memberikan jawaban tidak pernah dengan alasan memeing selama pengembang bawang putih tidak pernah menerima bantuan berupa zat pengatur tum buh, sedangkan untuk jawaban kategori respon kurang yaitu dari anggota kelompok tani binaan perusahaan swasta dengan alasan pernah menerima tapi hanya satu kali selama proses pengembangan atau menanam bawang putih

5.3.7 Bantuan Herbisida (Golma)

Tabel 17 Respon Petani Terhadap Bantuan Herbisida (Golma) Dalam Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	-	-
3.	Kurang	2	9	36
4	Tidak pernah	1	16	64
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 17 menunjukkan bahwa ada 2 kategori respon yang berbeda yaitu respon kurang dengan skor 2 dan respon tidak pernah dengan skor 1 hal ini menyebabkan karena ada 2 macam bantuan dari instansi yang berbeda yaitu dari pemerintah dan dari perusahaan swasta. Adapun kategori respon dari kelompok tani binaan pemerintah adalah ketegori respon tidak pernah dengan presentase 64% atau menduduki posisi presentase tertinggi hal ini menyebabkan karen adanya alasan petani memberikan respon tidak pernah dengan alasan sama sekali tidak pernah menerima bantuan herbisida berupa golma. Sedangkan untuk kelompok tani binaan perusahaan swasta yang memiliki respon kurang sebanyak 9 orang dengan presesntase 36% dengan alasan pernah menerima tetapi hanya sekali dalam proses pengembangan bawang putih yang berjangka waktu 6-8 bulan maka dari itu petani responden memberikan jawaban kurang.

5.3.8 Bantuan Rumpas

Tabel 18 Respon Petani Terhadap Bantuan Rumpas Dalam Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	-	-
2	Sering	3	-	-
3.	Kurang	2	17	68
4	Tidak pernah	1	8	32
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 18 menunjukkan bahwa persentase skor tertinggi yaitu 68% dengan kategori respon tidak pernah sedangkan untuk kategori respon sering dengan persentase dengan 32%. Sama halnya dengan penjelasan pada tabel sebelumnya yaitu

ada 2 kategori respon yang berbeda dari binaan kelompok tani yang berbeda pula, ada 17 petani responden yang menjawab kurang atau dengan skor 2 yaitu anggota kelompok tani subur 2 yang memiliki anggota kelompok sebanyak 8 orang dan anggota kelompok tani kampong batu yang memiliki anggota kelompok sebanyak 9 orang dengan alasan pernah menerima bantuan berupa rumpas selama sekali dalam proses pengembangan bawang putih yang mulai dikembangkan pada tahun 2018 sampai sekarang ini. Sedangkan untuk petani responden yang memberikan jawaban dengan kategori respon tidak pernah yaitu anggota kelompok tani subur 1 atau binaan pemerintah yang memiliki anggota kelompok sebanyak 8 orang.

5.3.9 Menerima Pelatihan Atau Penyuluhan

Tabel 19 Respon Petani Terhadap Penerimaan Pelatihan Atau Penyuluhan Dalam Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

	No	Skor	Jumlah	Persentase %
1.	Sering sekali	4	17	68
2.	Sering	3	8	32
3.	Kurang	2	-	-
4.	Tidak pernah	1	-	-
Total			25	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 19 menunjukkan bahwa persentase skor tertinggi yaitu 68% dengan kategori respon sering sekali dengan skor 4 berdasarkan jawaban atau respon petani yang saya wawancarai berjumlah 17 orang dari anggota kelompok tani yang berbeda yaitu 9 orang dari kelompok tani kampong batu atau binaan perusahaan swasta dan 8 orang dari anggota kelompok tani subur 2 atau binaan pemerintah dengan jawaban yang sama dengan alasan kedua anggota kelompok tani tersebut sering sekali

menerima atau mengikuti penyuluhan dengan konstrasi ke komoditi bawang putih yang baru saja di kembangkan atau di lakukan uji coba sedangkan untuk kelompok tani subur 1 yang memebrikan jawaban yang berbeda dari kedua anggota kelompok tani tersebut yaitu kategori respon sering dengan skor 3 dengan alasan selama dalam proses pengembangan yang berlangsung jangka waktu panen lumayan lama yaitu 6-8 bulan hanya menerima pelatihan atau mengikuti penyuluhan sebanyak 3 kali dengan alasan kurang informasi dari penyuluh setempat di karenakan jarak tempu yang lumayan jauh sehingga jarang diadakan penyuluhan didusun tersebut tepatnya Dusun Kayu Tanning Desa Bonto Lojong yang merupakan salah satu daerah terepencil yang ada di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeeng.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Bantuan pengembangan bawang putih di Kabupaten Bantaeng terdiri atas program pemerintah dan swasta yaitu bantuan bibit bawang putih, bantuan pupuk anorganik NPK, bantuan pupuk anorganik ZA, bantuan pupuk anorganik SP36, bantuan pupuk organik, bantuan berupa zat pengatur tumbuh, bantuan berupa herbisida, bantuan golma, dan pelatihan atau penyuluhan pertanian.
2. Respon petani dan intensitas responden terbagi atas dua yaitu respon petani berdasarkan program dari pemerintah yang dominan memberikan respon kurang karena memang hanya sekali menerima bantuan sedangkan respon petani berdasarkan binaan swasta memberikan jawaban respon sering hal ini dikarenakan lebih sering menerima bantuan atau lebih dari 1 kali.

6.2 Saran

1. Saran yang penulis berikan yakni perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya untuk mengetahui bagaimana program pengembangan berjalan dari tahun ke tahun karna pada saat ini masih dalam tahap uji coba.
2. Perlu adanya pengawasan yang lebih dari pihak pemerintahan khususnya di bidang pertanian agar program berupa bantuan dapat tersalurkan ke tangan petani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2003. *Macam-Macam Respon*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim, 2005, *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Melitus*, Dipkes RI, Jakarta
- _____, 2014. *Kategori Pangan*. Indonesia: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Askara, Jakarta.
- Ir. Rahmat Rukmana. 2009. *Budidaya Bawang Putih*, Pernerapasan Kanisius: Yogyakarta, Pernerapasan.
- Mardikanto. 2011. *Metode Penelitian dan Pemberdayaan masyarakat*. Solo: Program penyuluhan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat pascasarjana UNS.
- Pramono, J., 2011, *Interfisikasi Budidaya Bawang Putih*. Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian : Jawa Barat.
- Sugiyono, 2013. *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarjono, H. 2004. *Bertanam Bawang Putih*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyanto, Achmad Sani. Dan Mansyuri Machfudz. 2010. *Metodologo Riset: Manajemen sumber daya Manusia*. Malang : UIN Maliki Press.
- Sutarya, R dan G, Grubben. 1995. *Pedoman Betanam Sayuran Dataran Rendah*. UGM-Press. Yogyakarta.
- Syamsiah, I.S., dan Tajuddon. 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih*. Jakarta : Agromedia Pustaka.



Lampiran 1

Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-laki

Umur : Tahun

Pendidikan : SD/SMP/SMA/SEDERAJAT

Pengalaman Berusaha Tani : Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang

Luas Lahan : Hektar

B. Pertanyaan Pengembangan

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa ada program pemerintah terhadap pengembangan bawang putih di desa bonto lojong ?
Jawab:.....
2. Apakah sebelum ada program tersebut Bapak/Ibu sudah menanam bawang putih ?
Jawab:.....
3. Varietas bibit jenis apa saja yang Bapak/Ibu tanam atau kembangkan ?
Jawab:.....
4. Dalam proses budidaya bawang putih apakah ada tehnik atau cara tertentu yang diberikan penyuluh atau seperti biasa pada umumnya ?
Jawab:.....
5. Dalam proses pengembangan kendala apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu ?
Jawab:.....

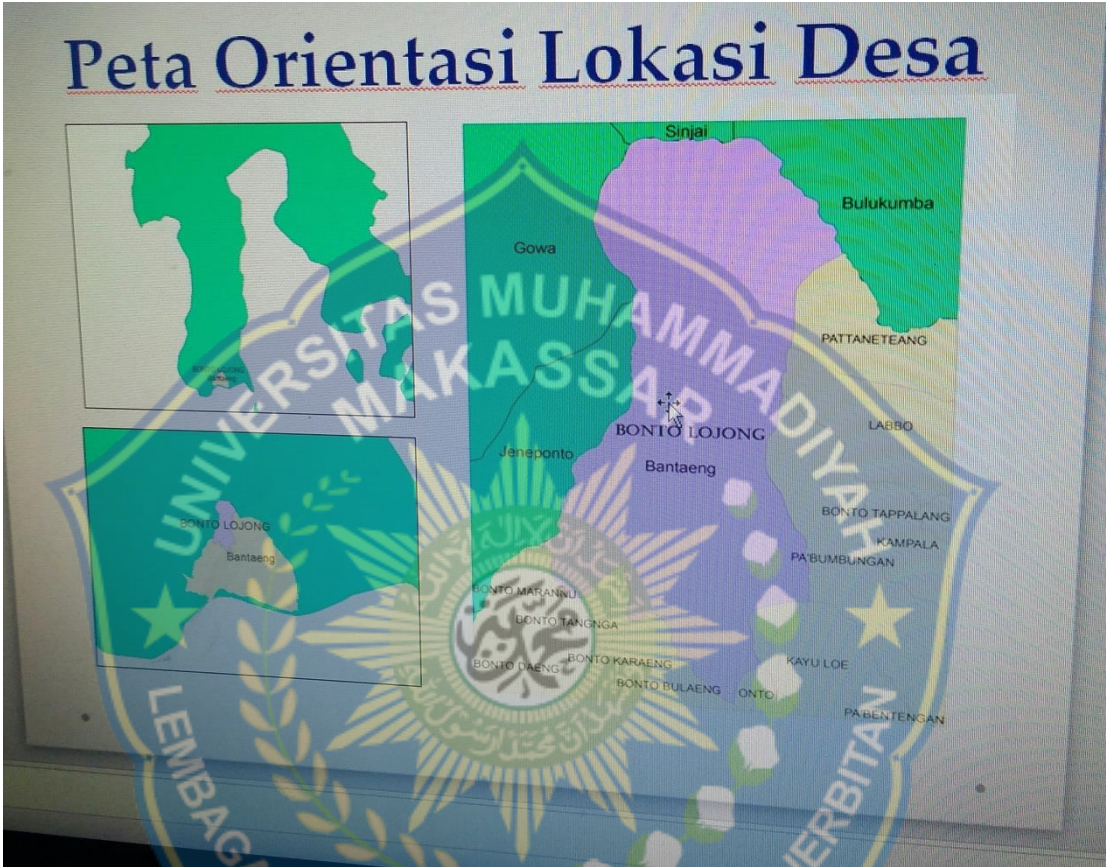
C. Respon Petani

Jawab dengan memberi tanda (√) pada respon yang ada pada tabel sebagai berikut!

No	Aktivitas pengembangan bawang putih	Respon			
		SS	S	K	TP
1.	Menerima bantuan bibit bawang putih				
2.	Menerima bantuan pupuk anorganik NPK				
3.	Menerima bantuan pupuk anorganik ZA				
4.	Menerima bantuan pupuk anorganik SP 36				
5.	Menerima bantuan berupa pupuk organik Kompos/kotoran ayam				
6.	Menerima bantuan berupa zat pengatur tumbuh				
7.	Menerima bantuan berupa herbisida (Golma)				
8.	Menerima bantuan berupa rumpas				
9.	Menerima pelatihan atau bimbingan selama proses pengembangan bawang putih				

Lampiran 2

Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3

Identifikasi Responden

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)
1	Ardiansyah	39	SD	9	3	3
2	Cedu	45	SMA	5	2	2
3	H. Sappara	50	SMP	30	5	4
4	Habibi	41	SD	21	4	3
5	Atto	37	SMP	2	2	2
6	Sillo	42	SD	20	4	2
7	Raba	35	SMA	10	2	1
8	Salampe	50	SMA	25	3	3
9	Tamrin	45	SMP	25	2	2
10	M. Nasir	43	SMA	10	2	3
11	Cai	28	SD	8	2	2
12	Haeruddin	41	SMP	9	3	2
13	Kaseng	50	SD	30	5	4
14	Samma	29	SMA	5	1	2
15	Upa'	37	SMP	17	5	2
16	H. Amiruddin	54	SD	25	4	3
17	Saniha	60	SD	40	2	1
18	H. Muh tahir	54	SD	45	3	3
19	Kasman	35	SMA	7	2	1
20	Samsul	27	SD	7	2	2
21	Abd karim	43	SMP	15	4	2
22	Andi Selle	43	SMP	10	2	3
23	H. Daha	61	-	35	4	4
24	Lahaji	60	SD	40	3	1
25	Astri	42	SMP	17	2	2

Lampiran 4

Respon Berdasarkan Skor

No	Nama	Respon Berdasarkan Skor								
		Bibit	NPK	ZA	SP 36	Kompos	ZPT	Golma	Rumpas	Penyuluhan
1.	Ardiansyah	2	3	3	2	2	2	2	2	4
2.	Cedu	2	3	3	2	2	2	2	2	4
3.	H. Sappara	2	3	3	2	2	2	2	2	4
4.	Habibi	2	3	3	2	2	2	2	2	4
5.	Atto	2	3	3	2	2	2	2	2	4
6.	Silo	2	3	3	2	2	2	2	2	4
7.	Raba	2	3	3	2	2	2	2	2	4
8.	Salampe	2	3	3	2	2	2	2	2	4
9.	Tamrin	2	3	3	2	2	2	2	2	4
10.	M. Nasir	2	3	1	2	3	1	1	2	4
11.	Cai	2	3	1	2	3	1	1	2	4
12.	Haeruddin	2	3	1	2	3	1	1	2	4
13.	Kaseng	2	3	1	2	3	1	1	2	4
14.	Samma	2	3	1	2	3	1	1	2	4
15.	Upa'	2	3	1	2	3	1	1	2	4
16.	H. Amiruddin	2	3	1	2	3	1	1	2	4
17.	Saniha	2	3	1	2	3	1	1	2	4
18.	H. Muh Tahir	2	2	1	1	1	1	1	1	3
19.	Kasman	2	2	1	1	1	1	1	1	3
20.	Samsul	2	2	1	1	1	1	1	1	3
21.	Abd Karim	2	2	1	1	1	1	1	1	3
22.	Andi salle	2	2	1	1	1	1	1	1	3
23.	H. Daha	2	2	1	1	1	1	1	1	3
24.	Lahaji	2	2	1	1	1	1	1	1	3
25.	Asri	2	2	1	1	1	1	1	1	3

Lampiran 5

Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Bawang Putih Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Aktivitas pengembangan bawang putih	Respon				Jumlah (Orang)
		SS	S	K	TP	
1.	Menerima bantuan bibit bawang putih			25		25
2.	Menerima bantuan pupuk anorganik NPK		17	8		25
3.	Menerima bantuan pupuk anorganik ZA		9		16	25
4.	Menerima bantuan pupuk anorganik SP 36			17	8	25
5.	Menerima bantuan berupa pupuk organik Kompos/kotoran ayam		8	9	8	25
6.	Menerima bantuan berupa zat pengatur tumbuh			9	16	25
7.	Menerima bantuan berupa herbisida (Golma)			9	16	25
8.	Menerima bantuan berupa rumpas			17	8	25
9.	Menerima pelatihan atau bimbingan selama proses pengembangan bawang putih	17	8			25

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Kampong Batu.



Dokumentasi Wawancara Bersama Petani Responden.



Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Subur 2.



Dokumentasi Wawancara Bersama Petani Responden.



Dokumentasi kegiatan membersihkan benih bawang putih bersama mahasiswa STTP Gowa.



Dokumentasi Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani Subur 1.



Dokumentasi Di Lahan Bawang Putih Desa Bonto Lojong.



Dokumentasi Bawang Putih Pasca Panen.

RIWAYAT HIDUP



SRI HARDIANTI lahir pada tanggal 9 Desember 1997 di Desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Jumasing dan Hasbiah.

Riwayat pendidikan penulis mengenyam pendidikan di SD Inpres Pulluweng dan lulus tahun 2009. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Eremerasa dan lulus pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bantaeng dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 kemudian penulis lulus seleksi dan terdaftar sebagai mahasiswi di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agribisnis di fakultas pertanian penulis melakukan penelitian dengan judul “Respon Petani Terhadap Bantuan Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng” dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si. dan Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP**

Alamat : Jl. A.Mannappiang Kab. Bantaeng, email : dpmptsp.bantaengkab@gmail.com, website : dpmptsp.bantaengkab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/202/IPL/DPM-PTSP/VII2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 57 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 85 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Administrasi Perizinan dan Non Perizinan.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : SRI HARDIANTI
Jenis Kelamin : Perempuan
N I M : 105960197715
No. KTP : 7303034912970002
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : Pullaweng Kec. Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :
"Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Bawang Putih di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng"

Lokasi Penelitian : Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere

Lama Penelitian : 15 Juli 2019 s.d. 15 Agustus 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



1 2 0 1 9 1 9 0 0 9 0 0 0 1 4 7



Diterbitkan di Kabupaten Bantaeng

Pada tanggal : 15 Juli 2019

a.n. **BUPATI BANTAENG**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP,

MUHAMMAD TAFSIR P. S.S.,M.AP

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 19690515 199803 1 012

RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN BAWANG PUTIH DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN ULUERE KABUPATEN BANTAENG

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

panjiwirasuryamandiri.blogspot.com

Internet Source

3%

2

journal.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

3%

3

digilib.unila.ac.id

Internet Source

3%

4

pengetahuanumum789.blogspot.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On



**PEMERINTAH DESA BONTO LOJONG
KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

Alamat : Bangkeng Bonto Kode Pos.92451 Tlp.081354988520

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 347 /BL/UE/VII/2019

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : **MUH.TAMRIN, S.E**
Jabatan : Kepala Desa Bonto Lojong
Alamat : Lannying 2, Desa Bonto Lojong, Kec. Uluere, Kab. Bantaeng

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi

Nama : **SRI HARDIANTI**
Nim : 105 960 197 715
Program Studi : **FAKULTAS PERTANIAN**
Jurusan : **PERTANIAN**

Bahwa yang bersangkutan diatas, Benar telah melakukan penelitian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Untuk menyusun Skripsi Dengan Judul **RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN BAWANG PUTIH DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN ULUERE, KABUPATEN BANTAENG.**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonto Lojong, 17 Juli 2019

Kepala Desa Bonto Lojong

